

BAB III

KAJIAN TEORETIS TENTANG METODE PENGULANGAN DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH

A. Konsep Metode Pengulangan Dalam Al-Qur'an

1. Macam-macam metode dalam Al-Qur'an

Manusia belajar dengan berbagai metode yaitu yang pertama peniruan. Karena dalam fase ini manusia banyak belajar tentang berbagai kebiasaan dan tingkah laku lewat peniruan yang dilakukan oleh orang tua. Karena tabiat manusia itu cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah lakunya lewat peniruan. Kemudian pengalaman praktis dan trial, berpikir, dorongan, Pengulangan, Perhatian (Najati, 1985 : 178 &192) Selain itu metode dalam al-Qur'an untuk menanamkan pendidikan ada metode teladan, memberi perumpamaan, cerita, kebiasaan, kesegeraan dalam berbuat, diskusi, bercakap-cakap. (Dalimunthe, 2016 :183) Maka yang akan dibahas oleh peneliti dalam kesempatan ini hanya satu yang terdapat dalam Qs. An-Naml ayat 60-64 yaitu metode pengulangan.

2. Pengertian Metode Pengulangan

Darmadi (2017 : 175) mengungkapkan metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak serta merta langsung memberikan ilmu tersebut tetapi harus dilakukan dengan tahap demi tahap sehingga jika ada yang belum paham akan diulang kembali sampai benar-benar dipahami. Efendi (2016 : 92) mengatakan agar materi tersebut tidak mudah lupa maka diperlukanlah sebuah metode pengulangan. Hal tersebut sangat berguna supaya dapat mengingat dan mengulang kembali, dan senantiasa dapat memahami materi-materi yang diajarkan. Rusman (2017:96) mendefinisikan metode pengulangan adalah cara melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri

atas mengamati, menangkap, mengingat, mengkhayal, merasakan berpikir. Karena dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Penyampaian pandangan dan pikiran secara berulang-ulang kepada seseorang biasanya membuat terpancang kuatnya pendapat dan pikiran itu dalam benaknya. Tim Dosen PAI (2016 : 52) mengatakan diantara prinsip pembelajaran adalah dengan menggunakan metode pengulangan supaya dapat mempelajari dan menumbuhkan daya berpikir, mengingat, membaca dan latihan, karena dengan latihan berarti sedang mengulang-ngulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut makin mudah diingat. Karena dengan pengulangan akan memberikan keterampilan yang sempurna. Sunaengsih (2017:13) mengemukakan sebuah pengulangan dalam pembelajaran itu sangat penting karena belajar adalah melihat daya-daya yang ada supaya timbulnya daya mengamati, menangkap, mengingat, berpikir bahkan latihan supaya daya-daya tersebut terus berkembang dan akan menimbulkan pembentukan hubungan antara stimulus respon sehingga pengulangan terhadap pembelajaran dan pengalaman-pengalaman itu akan terus tertanam dalam diri peserta didik. Dengan pengulangan menerangkan sebagai dasar dalam pembelajaran sebab dalam pembelajaran itu masih dibutuhkan pengulangan-pengulangan atau latihan-latihan. Rusman (2017:99) mengatakan bahwa pengulangan masih diperlukan dalam belajar pada dasarnya prinsip pengulangan bagi siswa ialah kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang.

Fenomena berkaitan dengan alam khususnya dalam al-Qur'an dapat dijadikan indikator untuk didapatkan pengulangan realitas-realitas yang berkenaan dengan aqidah dan masalah-masalah gaib, yang dengan al-qur'an ingin dipancangkan kuat-kuat dalam benak manusia. Misalnya tentang aqidah, tauhid, bahwa Allah sajalah sumber semua agama, keimanan akan hari kebangkitan, hari kiamat, hisab, pahala dan azab dalam kehidupan akhirat. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengulang-ngulang konsepsi ini agar bisa terpancang kuat dalam benak manusia. (Najati, 1985 : 192-193)

B. Konsep Pembelajaran Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran

Refleksi untuk memperoleh pengertian belajar yang obyektif tentang belajar mendorong perlunya dirumuskan secara jelas tentang pengertian belajar. Suardi (2018 : 11) mengatakan belajar ialah pertama menyangkut aktivitas individu berupa pengolahan informasi yaitu stimulasi dari lingkungan. Kedua pengolahan stimulus tersebut menghasilkan hal-hal yang baru berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dari batasan-batasan yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan paling tidak ada dua unsur penting yang terkandung dalam konsep belajar yaitu mengalami dan perubahan.

a. Belajar sebagai perbuatan.

Belajar adalah suatu atau serangkaian aktivitas yang dialami seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan. Interaksi tersebut bisa berawal dari faktor yang berasal dari dalam atau dari luar diri sendiri. Dengan terjadinya interaksi dengan lingkungan maka akan munculnya proses penghayatan dalam diri individu tersebut yang akan memungkinkan terjadinya perubahan pada yang bersangkutan, unsur ini perlu mendapatkan perhatian yang besar karena ia merupakan salah satu prinsip utama dalam proses belajar dan pembelajaran.

b. Belajar sebagai perubahan dalam diri seseorang

Proses yang dialami seseorang baru dikatakan mempunyai makna belajar, akan menghasilkan perubahan dalam diri yang bersangkutan, esensi dari perubahan ialah adanya yang baru. Perlu dicatat bahwa perubahan yang dimaksud harus bersifat normatif. Perubahan dalam belajar harus mengarah kepada dan sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Parnawi (2019 : 7) mendefinisikan bahwa belajar ialah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu ciri aktivitas belajar menurut para

lebih tinggi derajatnya dibanding dengan yang tidak berilmu, atau dengan demikian kedudukan mulia tidak akan tercapai kecuali dengan ilmu. Ilmu pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia, pengetahuan untuk memecahkan problematika yang ada dan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada manusia. (Marpaung, 2016 : 3)

3. Urgensi Aqidah Dalam Islam

1. Pengertian Aqidah Dalam Islam

Aqidah secara bahasa berasal dari kata 'Aqdu-'Aqaaid yang berarti akad atau ikatan. Pengertiannya ialah ikatan yang mengikat manusia dengan aturan-aturan Allah dengan nilai-nilai Islam. Aturan-aturan Allah adalah Al-Qur'an dan hukum alam atau sunnatullah. Sedang nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan masyarakat dimana nilai-nilai tersebut sesuai dan tidak bertentangan. Sedangkan secara istilah ialah sesuatu yang wajib diyakini atau diimani tanpa keraguan. Sedangkan keimanan sendiri konsistennya antara apa yang diucapkan dan yang diperbuat, dengan apa yang dibenarkan oleh hati, sehingga tidak adalagi keraguan dalam hatinya. Selain itu aqidah mempunyai beberapa makna yaitu yang *pertama* aqidah mengandung makna ikatan, maksudnya ikatan yang mengikat keyakinan seorang mukmin kepada aturan dan nilai-nilai Islam sehingga terjaga dari berbagai keyakinan dan kepercayaan yang mengandung unsur syirik (menduakan Allah dengan yang selain Allah). Yang *kedua* aqidah mengandung makna keyakinan, maksudnya keyakinan yang mantap kepada Allah Swt baik perkara rezeki, kekuasaan, keadilan dan pertolongan-Nya. Dan yang ketiga aqidah mengandung makna janji, maksudnya mereka yang beraqidah berjanji untuk membela kebenaran dan menegakan hukum Allah Swt. (Organius, 2017 : 1-2)

Hamid (2006 : 34) Menguraikan secara bahasa aqidah adalah yang berkaitan dengan keyakinan, sehingga hal itu menjadi ketetapan hati seseorang

yang tidak ada keraguan untuk mengambil suatu keputusan. Sedangkan secara istilah ialah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampur oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya. Khomaeny (2018: 181) Menyebutkan unsur aqidah itu meliputi : kebenaran yang dapat diterima oleh akal, wahyu, hati dan fitrah manusia, mendatangkan ketentraman pada jiwa, dibangun atas dasar keyakinan dengan tidak ada keraguan sedikitpun dan tidak bercampur dengan hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran.

2. Ruang Lingkup Aqidah Dalam Islam

Jumhuri (2015 : 38) membatasi bahwa ruang lingkup aqidah menyangkut keimanan umat Islam atau iman. Dilihat dari objek pembahasannya aqidah disini meliputi arkanul iman (rukun iman yang enam) yaitu :

a. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah ialah pembahsan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ialah (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan Allah. Islam mengajarkan bahwa iman kepada Allah harus bersih dan murni, menutup setiap celah yang memungkinkan masuknya ajaran syirik (mempersekutukan Allah dengan yang lain). Masuknya paham-paham yang merusak tauhid menyebabkan orang terpengaruh pada syirik. Karena syirik merupakan dosa yang paling besar yang tidak akan diampuni oleh Allah. Al-Jakarti (2014 : 34-35) mengatakan bahwa beriman kepada Allah bukanlah sekedar percaya Allah itu ada, bukan pula sekedar bahwa Allah itu telah menurunkan Al-Qur'an melalui malaikat jibril kepada Muhammad, atau pula sekedar percaya bahwa Allah telah mengatur segala sesuatu. Sebab berapa banyak manusia yang percaya akan hal itu namun tetap saja jatuh kepada kekafiran. Beriman bukan hanya sekedar percaya namun harus menjalankan segala konsekuensinya. Oleh

karena itu beriman kepada Allah dibuktikan dengan beribadah kepada-Nya, dalam rangka mengagungkan-Nya atas segala rahmat-Nya, dengan cara tunduk kepada petunjuk-Nya, untuk mengharapkan balasan dan ampunan-Nya dengan modal nikmat dan pertolongan dari-Nya. Beriman kepada Allah adalah pokok dari keimanan untuk mengesakan Allah dalam segala kekhusuan-Nya. Dari tauhid

inilah cabang keimanan berasal dan kepadanya pula cabang-cabang itu ter

Firman Allah Swt dalam Qs. An-Nisa : 136 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيْنَا مِنْ رَبِّهِ وَالْكَتَابِ الَّذِي

أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَآيَاتِهِ وَآمَنَ بِمَا نَزَّلَ مِنْ بَعْدِ

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplh beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat- malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Depag.RI, 2010 :275)

Hal yang harus terjadi sebelum menginjak pada pembahasan ke-MahaEsaan Allah dan sifat-sifat-Nya, adalah tindakan untuk diyakini seorang mukmin adalah bahwa Allah itu ada. Pembuktian Allah itu ada melalui dalil naqli, yang dapat diperoleh dari berbagai ayat al-Qur'an yang bertebaran dan menyatakan bahwa Allah itu Maha Kuasa, Maha Esa, Maha Mendengar. Maha Melihat dan lain-lain.

Sepanjang seseorang telah beriman kepada Allah niscaya dia akan tergerak pula untuk beriman kepada para malaikat, kitab suci, para rasul, hari kiamat serta Qada dan Qadar. (Muhammad. 1986 : 28) Konsep ketuhanan itu menurut Al-Qur'an berdasar atas firman Allah Swt dalam surat Al-Ikhlas ayat 1-4

yaitu :

و يَكْفُرُوا أَحَدًا

بِلَادٍ وَيُولَد

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

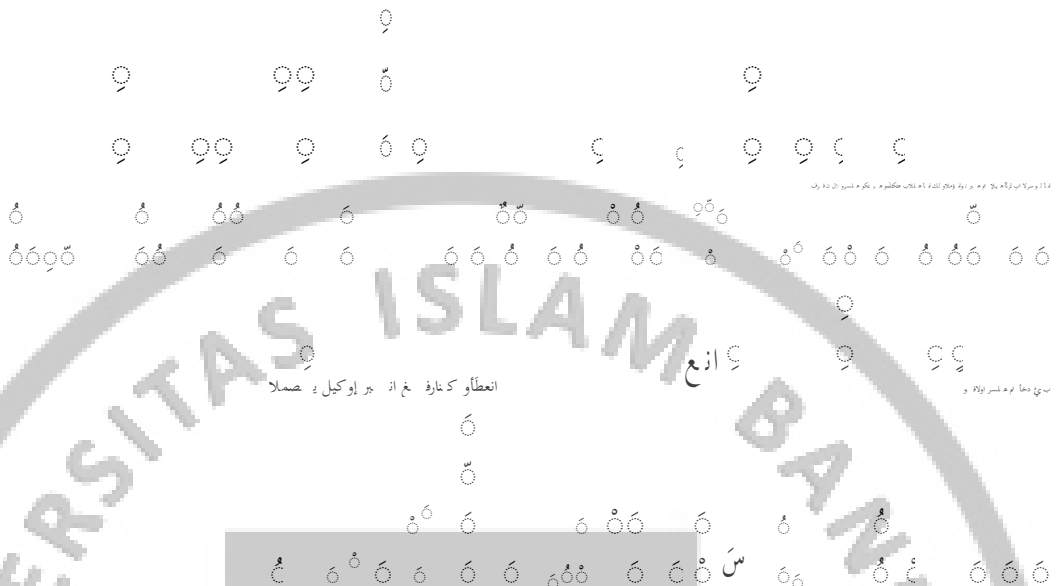
dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (Depag.RI, 2010 :242)

c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Tatapangarsa (1979:94) mengemukakan pokok rukun iman berikutnya dalam Islam adalah beriman kepada kitab-kitab Allah. Keimanan dalam kitab-kitab Allah ini sebagaimana halnya dengan keimanan kepada para malaikat yang mempunyai keterkaitan yang erat dengan keimanan kepada Allah. Kitab-kitab Allah tersebut merupakan satu kesatuan, maka semua kitab itu mempunyai persamaan isi. Persamaan terjadi dalam hal-hal yang bersifat tetap dan tidak mungkin berubah sepanjang masa. Adapun persamaannya terjadi dalam hal berikut :

1. Ajaran keimanan seperti tentang soal-soal ketuhanan, soal-soal keakhiratan . Semua wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul yang manapun, pasti mengajarkan tentang keesaan Tuhan dalam arti yang semurni-murninya. Mustahil Allah yang Maha Esa menjadi sumber dari wahyu-wahyu itu yang disuruh diajarkan kepada manusia untuk membuat tuhan-tuhan palsu selain Dia. Kalaupun di zaman sekarang ada kitab-kitab agama yang oleh pemeluk-pemeluknya disebut kitab-kitab suci Allah tetapi sudah tidak mengajarkan lagi tentang keEsaan Allah, maka itu berarti kitab-kitab tersebut sudah menyimpang dari ajaran yang asli.
2. Syari'at atau hukum yang pokok-pokok dan penting seperti larangan berzina, larangan membunuh dsb.
3. Keterangan-keterangan yang berhubungan dengan sejarah.

Tarmidzi (2007 : 62) mengatakan beriman kepada kitab-kitab Allah berarti sama saja mengakui turunnya kepada para rasul yang terdahulu, sedangkan beriman kepada Al-Qur'an berarti mengakui dan membenarkan kandungan isinya. Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 285 yaitu :



Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (Depag.RI, 2010 :439)

Kitab-kitab yang dikenal selama ini dan harus diimani adalah kitab Zabur yang diturunkan kepada nabi Daud as, kitab Taurat kepada nabi Musa as, kitab Injil kepada nabi Isa as dan kitab Al-Qur'an kepada nabi Muhammad Saw, di samping itu ada pula yang disebut dengan suhuf semisal suhuf nabi Ibrahim (Muhamad 1986 : 42) Beriman kepada semua kitab yang di turunkan kepada para rasul merupakan rukun iman yang ketiga dari rukun iman yang enam. Allah telah mengutus para rasul dengan membawa kebenaran yang nyata dan Dia turunkan bersama mereka kitab-kitab sebagai rahmat bagi hamba-Nya dan sekaligus sebagai petunjuk bagi mereka demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Beriman kepada kitab-kitab berarti membenarkan secara mutlak bahwa Allah mempunyai kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya dan kitab-kitab tersebut merupakan kalam Allah yang hakiki. Semua kandungannya berupa kebenaran, kejujuran dan keadilan yang wajib diikuti dan dilaksanakan. Seorang muslim tentunya wajib beriman kepada semua kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul Allah karena kitab-kitab tersebut bukan makhluk, barang siapa yang mengingkari itu semua maka ia telah kafir. (Tarmidzi, 2007 : 59-61)

d. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah

Iman kepada rasul ialah meyakini dengan pasti bahwa Allah telah mengutus rasul-Nya kepada setiap umat, yang bertujuan untuk mengajak mereka agar hanya



beribadah kepada-Nya. Serta meyakini bahwa rasul itu benar dan membenarkan karena mereka adalah orang-orang yang bertakwa dan sangat terpercaya. Allah menunjuk dan memilih beberapa diantara makhluk-Nya ini untuk menjadi penerjemah dan penyampai firman-Nya itu. Orang-orang pilihan inilah yang disebut dengan rasul atau nabi. Kata rasul berasal diambil dari kata al-irsal yang artinya pengutusan dan pengiriman. Yakni utusan Allah untuk menyampaikan firman-Nya yang berisi perintah dan larangan-Nya. Allah berfirman Qs. Al-Mukminun ayat 44 yaitu :

ثَتَرْنَا لَكَ أُمَّةً عَجْرَةً كَالْمُؤْتَمِرِينَ بِذُحْرُومٍ يَنْتَفِعُونَ بِأَنْعَابِ الْإِبْرَاهِيمَ إِذْ يَبْعَثُكُمْ فِيهَا مِنْ مَحَشٍ أَمْشَرْنَاصُ

أَحْشَرْنَا لَكَ أُمَّةً عَجْرَةً كَالْمُؤْتَمِرِينَ بِذُحْرُومٍ يَنْتَفِعُونَ بِأَنْعَابِ الْإِبْرَاهِيمَ إِذْ يَبْعَثُكُمْ فِيهَا مِنْ مَحَشٍ أَمْشَرْنَاصُ

وَوَجَعْنَا نَجْمًا فِي سَقَابِ الْجَنَّةِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ فِيهَا أَنْ يَسُبُّوا رُسُلَهُمْ وَلِيُبَيِّنَ لَهُمُ الْآيَاتِ الَّتِي كَانُوا يُشْرِكُونَ

Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman. (Depag.RI, 2010 :497)

Sedangkan nabi berasal dari kata an-naba yang artinya penyampai berita, pemberitahuan berita yakni memberitakan tentang Allah dengan apa yang diwahyukan kepadanya dari Tuhannya. Sesungguhnya kedudukan nabi itu merupakan kedudukan yang sangat tinggi yang diperintahkan untuk menyampaikan risalah agar disampaikan kepada manusia. (Al-Qahtahni, 2003 : 239-240) Meskipun ada perbedaan antara nabi dan rasul yang penting bagi kita adalah meyakini adanya orang-orang pilihan tersebut yang bertugas menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia.

Bahammam (2015 : 245) menjabarkan tugas para rasul adalah untuk menyampaikan wahyu dari Allah Swt, kepada umat manusia, dan memberi petunjuk kepada mereka ke arah jalan yang benar, ajaran yang disampaikan para



rasul itu pada intinya sama yaitu menyerukan kepada manusia untuk mengesakan Allah. Dalam hal-hal yang bersifat prinsip risalah para rasul itu tidak berbeda satu sama lain yaitu :

1. Mereka dijamin dengan semua risalah yang disampaikan dari Allah Swt. Mereka dijamin tidak akan salah dalam menyampaikan risalah-Nya seperti halnya mereka tidak akan salah dalam melaksanakan wahyu Allah.
2. Mereka adalah orang-orang yang terpercaya. Rasul-rasul Allah pasti benar dalam perkataan dan perbuatan mereka. Allah berfirman : Qs Yasin ayat 52

هُ إِذْ أَمَّا دَعْوَى رَلَا نَ قَدْ صَوَّ نَوَلَا سِرْمَلَا

○

○

○

○

○

○

○

○

○

○

○

Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya). (Depag.RI, 2010 :233)

Orang-orang yang sabar. Para rasul berdakwah menyampaikan risalah dengan prinsip memberikan kabar baik dan juga mengingatkan manusia mereka mengalami banyak rintangan dalam dakwahnya, tetapi mereka bersabar dan menanggung semua kesulitan itu dengan penuh kesabaran.

e. Iman Kepada Hari Akhir

Organius (2017 : 186) menerangkan bahwa hakikat iman kepada hari akhir adalah harus benar-benar yakin bahwa hari akhir (kiamat) pasti terjadi, dimana segala perbuatan yang dilakukan manusia akan diminta pertanggung jawabannya kelak di hadapan Allah Swt. Maka mereka yang lebih banyak timbangan kebaikannya akan dimasukkan-Nya kelak ke dalam surga-Nya. Sedangkan mereka yang lebih banyak timbangan keburukannya, akan dimasukkan ke dalam neraka. Allah berfirman dalam Qs. Al-Qariah ayat 6-11 yaitu :

رَبِّهِ ضَاةً اَمَّهٗ اَوْ مَمِّنٍ تَفَّخَ مَمَّوْ هُنِيْزًا اَفْهَمُّوْ يَوَاهِةً وَّوَام

نَرَّ رَا حِيْمًا اَمَّهٗ اَمَّهٗ اَفْ مَمِّنٍ ثَلُوْثَ مَمَّوْ هُنِيْزًا فِ هُوَ فِ شِيْعِةً

ذَاكَ اَكَّارَ مَامٍ يَهْرُ



Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya. maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya. maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?. (Yaitu) api yang sangat panas. (Depag.RI, 2010 :754)

Oleh karena itu, beriman kepada hari akhir hendaknya dijadikan sebagai landasan utama untuk menyadarkan manusia agar selalu taat kepada Allah dengan cara mencontoh perilaku Rasulnya yaitu nabi Muhammad saw. Allah berfirman dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ ظُلُمَاتٍ إِلَى نُورٍ بِإِذْنِ اللَّهِ وَهُمْ يُنَادُونَ لِلَّهِ لَمَّا ذُكِرَ اسْمُهُ فَيَقُولُ مَا ذُقْنَاهُ إِلَّا فَوَاحِشٌ مُنكَرَاتٍ لِكُلِّ قَوْمٍ نَبَاتٌ طَلَّاقٌ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Depag.RI, 2010 :638)

Allah Swt sangat sering menyejajarkan antara iman kepada-Nya dan iman kepada hari akhir. Iman kepada asal mula dan iman kepada tempat kembali. Karena orang yang tidak beriman kepada hari akhir, maka dia tidak mungkin dia beriman kepada Allah, karena orang yang tidak mempercayai adanya hari akhir mereka tidak akan bisa melakukan perbuatan apapun kelak, melainkan karena apa-apa yang ia harapkan berupa kemuliaan di hari akhir dan karena apa-apa yang ia takutkan berupa siksa. Jika manusia tidak beriman kepadanya maka dia akan mendapatkan balasan yang setimpal terhadap apa yang telah dia lakukan. (Al-Utsaimin, 2007 : 548) Beriman kepada hari akhir tidak hanya dibuktikan dengan keyakinan hati dan kata-kata tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan atau perilaku. Setiap umat Islam harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dikatakan beriman kepada hari akhir jika seseorang lebih memeningkan kehidupan dunia dibandingkan

dengan hari akhir. Adapun beberapa fungsi orang yang telah beriman terhadap hari akhir sebagai berikut :

1. Orang yang beriman kepada hari akhir akan tercermin dalam perilaku sehari-hari yang selalu berbuat baik dan senantiasa memberikan kebaikan terhadap orang lain.
2. Orang yang beriman kepada hari akhir akan senantiasa rajin beribadah untuk mempersiapkan bekal kehidupan di akhirat.
3. Ia akan senantiasa untuk berhati-hati dalam sikap dan tindakannya karena ia yakin bahwa setiap amal perbuatannya akan mendapatkan balasan yang setimpal. (Dimiyali, 2007 : 32)

Selain itu iman kepada hari akhir akan semakin meneguhkan kaum muslimin dalam beramal dan menjalani kehidupannya di dunia, karena mereka memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang mulia yaitu diakhirat, sehingga orientasi ukhrawi dengan adanya hari kiamat menjadikan semangat yang tinggi dalam mewujudkannya dengan bersungguh-sungguh dan beramal saleh. (Nurdin, 2006 : 7-17).

Sebagai seseorang yang beriman kepada hari akhir, tidak boleh merasa bingung dan kecewa dalam hidup tentunya jawaban itu mudah ditemukan dengan iman yang benar, bahwa hidup di dunia ini merupakan pase pertama dari kehidupan manusia dan kehidupan di dunia itu mempunyai batasan waktu dengan demikian akhirat merupakan kehidupan manusia yang kedua dimana mereka akan hidup sesuai dengan amalnya ketika di dunia.

f. Iman Kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada qadha dan qadar adalah tiang iman yang keenam atau rukun iman yang terakhir. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah qadha dan qadar lebih populer dengan sebutan takdir. Adapun hakikat beriman kepada takdir adalah harus memahami segala kejadian yang menimpa dalam hidup selain disebabkan oleh perbuatan yang dilakukannya oleh manusia, juga ada peristiwa lain yang

terjadi di luar kekuasaan manusia. Hal itu adalah semata-mata kekuasaan Allah Swt. Dengan memahami ada takdir di dalam dan di luar kekuasaan manusia, diharapkan akan menerima segala takdir yang telah Allah tetapkan dengan berlapang dada. Allah berfirman dalam Qs Al-Hadid ayat 22 yaitu :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أُنْفُسُ كُفَّٰرٍ لِّفِكَ تَابَ ۗ مَنْ قَبَّلَ أَنْ نَبْرَهُ أَهِيَ ۗ إِنَّ
ذَلِكُمْ عِندَ اللَّهِ يَسِيرٌ

Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami

menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian (Depag.RI, 2010 :689)

Iman kepada qadha dan qadar atau iman kepada takdir juga berarti percaya dan yakin sepenuh hati bahwa Allah Swt, mempunyai kehendak, ketetapan dan keputusan atas semua makhluk-Nya termasuk segala sesuatu yang meliputi semua kejadian yang menimpa makhluk-Nya sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Kejadian itu bisa berupa hal baik atau buruk, hidup atau mati, kemunculan atau kemusnahan. Semua menjadi bukti dari kebesaran Allah Swt. (Organius, 2017 : 190-191) Iman kepada qadha dan qadar Allah Swt adalah percaya dan yakin dengan seyakini-yakinnya bahwa Allah yang menentukan nasib dan takdir setiap makhluk sesuai dengan iradah-Nya. Akan tetapi hal ini bukan berarti manusia hanya menunggu ketentuan dari Allah dan tidak berusaha untuk berbuat apapun. Manusia harus berbuat semampunya dan sekuat tenaga, apapun hasilnya itulah yang menjadi ketentuan dari Allah Swt sebelum ia merubah diri sendiri. (Jumhuri, 2015 : 170) Allah berfirman dalam Qs. Ar- Ra'd ayat 13 yaitu :

وَيَسِّرْ لَكَ الرِّجَالَ وَتَبَيَّنْ لَكَ الْغُبَابَ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۗ وَيُرْسِلُ السَّيْلَ فِي صَوْبِكَ ۗ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۗ
يَسِّرْ لَكَ الرِّجَالَ وَتَبَيَّنْ لَكَ الْغُبَابَ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۗ وَيُرْسِلُ السَّيْلَ فِي صَوْبِكَ ۗ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۗ

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya. (Depag.RI, 2010 :79)

Razak (1971 : 161) mengatakan bahwa rukun iman yang terakhir ini kalau tidak hati-hati tidak didasari dengan iman dan ilmu yang benar dapat mengakibatkan seseorang terjerumus kedalam aqidah dan cara hidup yang patal. Kekeliruan umum terhadap qadha dan qadar adalah segala nasib baik dan buruk seseorang , atau muslim kafirnya manusia, telah ditetapkan secara pasti oleh Allah. Segala kenyataan hidup haruslah diterima apa adanya dengan sabar. Menurut Tatapangarsa (1979:218) kepercayaan yang salah terhadap qadha dan qadar, menyebabkan terbunuhnya ikhtiar. Tidak lagi orang mau kerja, tetapi hanya berpangku tangan mengharapkan jatuhnya sesuatu dari langit, sehingga segala sesuatu digantungkan kepada takdir tanpa ada usaha. Tetapi sebaliknya dari itu apabila ajaran qadha dan qadar dipercayai dengan benar tentulah ia akan menjadi sumber bagi bangkitnya amal-amal ikhtiar manusia. Dengan demikian orang akan memiliki sikap hidup yang stabil baik di waktu duka maupun suka, orang menjadi tahu berterimakasih, tahu bersyukur kepada Allah Swt apabila sesuatu usahanya berhasil sebab ia menyadari hanya karena izin dan karunia Allah semua itu bisa terjadi.

Iman kepada qadha dan qadar dengan mengembalikan segala persoalan kepada Allah yang Maha Kuasa, akan membawa peningkatan ketakwaan baik keberhasilan maupun kegagalan akan dianggap sebagai ujian yang diberikan oleh Allah, karena dengan ujian itu akan menilai sebagai kualitas iman seseorang dan ketakwaannya. (Muhammad, 1986 : 68)

3. Aqidah Sebagai Landasan Ibadah

Aqidah dalam Islam dirumuskan dalam “Arkanul Iman” (rukun-rukun iman) ibadah yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah sebuah bentuk

penghambaan kepada Allah Swt sebagai dzat yang Maha Kuasa yang telah memberikan banyak kenikmatan kepada manusia. (Jamhari, 2012 : 18) Aqidah adalah keyakinan tentang adanya Allah dan diutusny para rasul, sehingga akidah atau iman merupakan fondasi dalam kehidupan Islam sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Degan beribadah suatu amal perbuatan yang bisa mendekatkan umat Islam kepada Tuhannya karena dengan hal itu merupakan ciri kesungguhan dalam pengakuan keimanan kepada Allah, kesadarannya akan pengawasan Allah serta mendedikasikan kehidupannya untuk beribadah. Aqidah menjadi kekuatan yang memiliki daya dorong seseorang untuk tunduk dan taat kepada hukum-hukum Allah yang digariskan-Nya. Ketika iman melahirkan ketaatan dan ketundukan, maka dengan ibadah yang berupa amal saleh yang merupakan ketaatan itu pada gilirannya akan memperkuat kembali iman yang ada dalam hatinya. Keimanan yang ada dalam hati, akan mendorong seseorang untuk mengagungkan kewajiban-kewajiban yang diembankan oleh Allah, sebaliknya orang yang di dalam hatinya tidak ada iman dia tidak ada akan menghormati hukum-hukum Allah (Tamam, 2017 : 40-41) Dalam konteks ini aqidah bisa diibaratkan sebagai akar dan ibadah diibaratkan sebagai batang dan akhlak menjadi buahnya. Kolerasi ini saling menunjang antara satu sama lain karena jika salah satunya tidak ada maka Islam atau keIslaman seseorang menjadi tidak utuh sempurna. Dalam hubungan kausalitas ini aqidah atau iman secara otomatis melahirkan ibadah, dan ibadah tanpa dasar aqidah menjadi sia-sia tanpa pahala. Selanjutnya aqidah dan ibadah yang benar akan melahirkan perilaku moral atau akhlak. Karena akhlak merupakan hasil atau buah pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai aqidah dan ibadah. Ibadah merupakan refleksi kepatuhan terhadap aqidah bisa diibaratkan seperti akar yang tidak menumbuhkan batang berarti gersang, namun batang tidak akan pernah tumbuh tanpa akar. Akar dan batang tanpa buah berarti tidak sempurna begitupun sebaliknyabuah tidak akan pernah ada tanpa akar dan batang. (Jamrah, 2015 : 13) Pokok-pokok ibadah yang

diwajibkan ialah shalat lima waktu, zakat, puasa ramadhan dan naik haji. Jika ibadah tidak berdampak pada kesucian jiwa, itu pertanda ibadah jauh dari hakikat sesungguhnya karena membersihkan diri dari kata-kata dan perbuatan yang buruk adalah hakikat dari ibadah. (Tamam, 2017 : 43) Seperti hakikat tentang shalat

Allah berfirman dalam Qs. Al-Ankabut ayat 45 ialah:

اِنَّهُمَّا اَوْحٰىٓ اِلَيْكَ مِّنَ الْكِتٰبِ ۚ وَاَقْرٰمُ الصَّنٰٓئَةِ ۚ اِنَّ الصَّنٰٓئَةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ ۙ وَالْمُنْكَرِ ۙ وَلَذٰلِكَرُ
اَللّٰهُ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Depag.RI, 2010 :411)

Tentang hakikat zakat Allah berfirman dalam Qs. At- Taubah ayat 103 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰتُوْا زَكٰتَ ۙ فَتُطَهَّرُوْا بِهَا ۙ وَتُزَكَّوْا ۙ وَتُؤْتُوْنَ
سَبِيْحًا ۙ عَسٰى يَّعْلَمَ ۙ

itu zakat dengan mereka, harta sebagian dari zakat Ambillah umak membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Depag.RI, 2010 :198)

Tentang hakikat puasa Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 183 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اذْكُرُوْا الصِّيَامَ ۙ اَمْ كُنْتُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ اَعْمٰى ۗ عَلٰى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۗ قُلُوْا لَكُمْ لَعْنَةُ النَّفُوْسِ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Depag.RI, 2010 :269)

Tentang hakikat haji Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 197 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِلْحَجِّ لِلْبَلَدِ الْحَرَامِ حُدُودُهَا عَلَيْكُمْ عَظِيمٌ وَالْحَجُّ لِلْبَلَدِ الْحَرَامِ كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَحِجُّوا وَلَٰكِن تَتَأَخَّرُوا فَمَا حَجَّكُمْ فَإِن تَأَخَّرُوا فَمَا حَجَّكُمْ فَإِن تَأَخَّرُوا فَمَا حَجَّكُمْ

وَمَنْ فَتَرَ أُولَٰئِكَ فِي سِيَئَتِهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْعَذَابُ أَلِيمٌ ۗ خُذُوا حِجَّتَهُمْ وَأَمَّا الْفُلُوكَ الَّتِي لَا يَمْلِكُ فِيهَا مَلِكٌ وَلَا ظَلَمٌ فِيهَا وَبِئْسَ مَا تَحْكُمُونَ

Musim haji itu pada bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barang siapa yang mengerjakan ibadah haji maka janganlah dia berkata jorok, berbuat maksiat dan bertengkar dalam melakukan ibadah haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal karena sebaik baiknya bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Depag.RI, 2010 :291)

Aqidah dan ibadah itu berdasar dari penjelasan di atas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam aqidah Islam. Dapat disepakati bahwa imanyang benaradalah harus diyakini dalam hati, diikrarkan melalui lisan dan dimanifestasikan dalam tindakan yang berupapelaksanaan ibadah. Dalam Islam manusia dituntut bukan untuk beriman saja dan rukun-rukun iman tidak untuk dijadikan sebagai slogan. Akan tetapi Islam menuntut agar iman itu dibuktikan dalam perbuatan nyata. Sedangkan pembuktian dan realisasi dari iman itu mengerjakan sesuai petunjuk dan perintah dari Allah dan menjauhi larangan-Nya. (Jamrah, 2015 : 13)

4. Aqidah Sebagai Landasan Akhlak

Akhlak merupakan manifestasi dari iman. Pengakuan keimanan meniscayakan lahirnya perilaku yang tidak bertentangan dengan konsep iman. Sehingga perilaku seperti bohong dalam berbicara, tidak menepati janji, mengkhianati sebuah amanah yang diembankan kepadanya merupakan sikap-sikap yang bertentangan dengan karakter iman. Karena itu pengakuan iman

meniscayakan lahirnya akhlak yang mulia. Perilaku akhlak yang mulia itu diakui oleh Rasulullah Saw, semakin serius bagian-bagian iman itu diwujudkan maka semakin sempurna imannya. (Jamrah, 2015 : 42) Menurut etimologi akhlak merupakan budi pekerti, sedangkan menurut terminologi ialah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. (Sardiny, 1997 : 20) Dikarenakan akhlak berasal dari dalam diri seseorang secara spontan maka aktualisasinya adalah timbulnya akhlak mulia dan akhlak buruk. Akhlak mulia dalam Islam disebut dengan *al-akhlakul karimah* terlihat pada berbagai perbuatan yang benar, terpuji, serta mendatangkan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sedangkan akhlak tercela dalam Islam disebut dengan *al-akhlak al madzmuumah* yang terlahir karena dorongan nafsu tercermin dari berbagai perbuatan buruk, rusak, dan dapat merugikan dirinya sendiri serta lingkungannya. Aqidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki begitupun sebaliknya. Dalam konsep Islam, aqidah dan akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt, tetapi mencakup hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya Islam adalah *Rahmatan lil 'alamin*. Jika hubungan-hubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras maka itulah yang dimaksud implementasi sejati aqidah akhlak dalam kehidupan yang membuat bahagia dunia akhirat. (Wahyudi, 2017 : 3)

Afriantoni (2015 : 190) mengatakan berakhlak mulia memuat pengertian mampu menjalani hubungan yang baik antara hamba dengan Allah (*habluminallah*), hubungan baik antara sesama manusia (*habluminanas*) maupun dengan makhluk Tuhan (*habluminal alam*). Hubungan baik inilah merupakan dasar utama bagi pembentukan kepribadian muslim secara individu. Adapun rincian pembahasan akhlak selanjutnya, akan dibahas di bawah ini yaitu :

1. Akhlak terhadap Allah Swt, meliputi :
 - a. Mengabdikan kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya

- b. Tunduk dan patuh hanya kepada Allah Swt
- c. Berserah diri kepada ketentuan Allah Swt
- d. Bersyukur hanya kepada Allah Swt
- e. Ikhlas menerima keputusan Allah Swt

Qadhi (2018 : 5) menyebutkan bahwa akhlak terhadap Allah Swt berarti mampu bersikap rendah hati dihadapan-Nya dengan patuh dan menyembah, beribadah dan mencintai Allah Swt, takut akan hukuman-Nya, memuliakannya secara layak karena manusia merupakan hamba Allah yang harus memperhatikan hal itu.

2. Danudiredja (2018 : 16) mengemukakan akhlak terhadap sesama manusia meliputi :

- a. Berucap dengan ucapan yang tidak menyakiti orang lain
- b. Mendahulukan kepentingan orang lain
- c. Bertanggung jawab
- d. Amanah

Akhlak terhadap manusia termasuk kepada akhlak baik pada orang tua, akhlak baik terhadap keluarga, akhlak baik terhadap tetangga, guru. (Qadhi ,2018 : 6) Manusia diciptakan oleh Allah Swt, sebagai makhluk sosial, oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya, untuk keberlangsungan hidup maka diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak. (Lubis,2019 : 47) Allah berfirman dalam Qs. Lukman ayat 14 yaitu :

هَمْ أُوهُمُ أَتَوُّوْا تَلْعَ رَجُوْوْا فِى رَحْمٰتِيْ اَنْ كُنْتُمْ رٰلِ
 اِلٰلِ لَمْ يَصُوْا اِيَّيْ نٰسِ بِلَاوِيْدِهِمْ خَهْتَلِ

لَاوِيْدِهِمْ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Depag.RI, 2010 :545)



3. Akhlak terhadap sesama makhluk Allah yaitu menyayangi hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitarnya

Penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapanpun dan dimanapun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai baik tidak berdasarkan dengan pertimbangan waktu dan tempat. Berakhlak baik terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk Allah merupakan realisasi dari aqidah yang benar. Karena Aqidah merupakan ruh bagi setiap orang, dengan berpegang teguh kepadanya ia akan hidup dalam keadaan yang baik tetapi dengan meninggalkannya akan matilah kerohanian manusia. (Lubis,2019 : 49)

